

INVENTARISASI ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA KANTOR POS SEMARANG (Memikirkan Kembali Peluang Fungsi Kantor Pos di Era Digital)

by R. Siti Rukayah

Submission date: 05-Jan-2022 10:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1737619460

File name: Artikel_JPK.pdf (589.87K)

Word count: 5651

Character count: 35244



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



INVENTARISASI ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA KANTOR POS SEMARANG (Memikirkan Kembali Peluang Fungsi Kantor Pos di Era Digital)

R. Siti Rukayah¹, Sudarmawan Juwono²

Program Studi Arsitektur, Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro

Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, DKI Jakarta

E-mail: sitirukayah.tutut@gmail.com*, sudarmawanyuwono@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

11 September 2021

Direvisi:

13 Oktober 2021

Disetujui terbit:

1 November 2021

Diterbitkan:

Cetak:

30 November 2021

Online

30 November 2021

Abstract: During the Dutch colonial period, Daendels (1808) built a 1000km postal highway from Anyer - Panarukan. Now the road is known as the pantura (north coast route). The main function is to facilitate communication between regions controlled by Daendels. One of the buildings that influenced the construction of the postal highway was the first post office in Batavia (1746) and the second post office in Semarang (1750). In the city of Semarang, along with the development of the city to the south and the existence of road infrastructure towards the kingdom of Mataram (Surakarta and Jogjakarta), several branch post offices were built in the Bangkong area and the Post Office Jalan Dr. Wahidin. The building is the center of postal services and operations in the city of Semarang and its surroundings. However, along with the development of the postal industry process, it has pushed service rooms to be more efficient, resulting in a reduction in the need for workspaces which results in a lot of space that can be used for other functions. This opportunity to revitalize the old post office building can be integrated with the potential of the Old Town area which has been developed as a mainstay tourism destination for the city of Semarang. Taking into account this potential, the purpose of this paper is to map and inventory the architectural potential of the Semarang post office which is very urgent to do. The method used is to conduct observations and interviews in a structured manner. The focus of the study is on the potential of architecture, including architectural space and character, as well as the potential of the existing environment or area. The result of the building inventory to preserve that not only focuses on the physical building but also how the activities in it are still attached to the function of the building.

Keyword: post office, conservation, inventory, adaptive re-use, architecture

Abstrak: Pada masa colonial Belanda, Daendels (1808) membangun jalan raya pos sepanjang 1000km dari Anyer - Panarukan dan kini dikenal dengan jalur pantura. Fungsi utama adalah memperlancar komunikasi antar daerah yang dikuasai Daendels. Salah satu bangunan yang berpengaruh terhadap dibangunnya jalan raya pos adalah Kantor pos pertama di Batavia (1746) dan Kantor pos kedua di Semarang (1750). Di Kota Semarang seiring dengan perkembangan kota ke arah Selatan dan telah adanya infrastruktur jalur jalan kearah kerajaan Mataram (Surakarta dan Jogjakarta) maka dibangunlah kantor pos cabang di kawasan Bangkong dan Kantor pos jalan Dr. Wahidin. Bangunan tersebut menjadi salah satu tulang punggung pelayanan dan operasional pos di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya. Namun seiring dengan perkembangan proses industri pos telah mendorong ruang pelayanan semakin efisien sehingga terjadi pengurangan kebutuhan ruang kerja yang mengakibatkan banyak ruang yang bisa dimanfaatkan untuk fungsi lain. Peluang ini dapat diintegrasikan dengan potensi kawasan Kota Tua telah dikembangkan sebagai ruang publik dan destinasi pariwisata andalan Kota Semarang. Dengan memperhatikan adanya potensi tersebut tujuan paper ini adalah melakukan mapping dan inventarisasi potensi arsitektur kantor pos Semarang yang sangat mendesak untuk dilakukan. Metode yang dilakukan adalah melakukan survey lapangan dan wawancara secara terstruktur. Adapun fokus kajian adalah pada potensi arsitektur mencakup ruang dan karakter arsitektur, serta potensi lingkungan atau kawasan yang ada. Hasil dari inventarisir bangunan adalah upaya untuk melestarikan yang tidak hanya berfokus pada fisik bangunan saja tetapi juga bagaimana aktivitas di dalamnya masih tetap melekat dengan fungsi bangunannya.

Kata Kunci: kantor pos, konservasi, inventaris, penggunaan kembali adaptif, arsitektur

PENDAHULUAN

Konservasi dan revitalisasi telah menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah kota di Indonesia

(Antariksa, 2008) dalam meningkatkan perlindungan aset bersejarah serta peningkatan ekonomi sosial budaya lokal. Pelestarian dan konservasi telah diatur

dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya ditetapkan. Undang-undang ini melengkapi apa yang belum dibahas dalam UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Peraturan tersebut sangat penting bagi keberlanjutan masa depan pusaka kota (urban heritage) yang berpotensi rusak karena tidak dilakukan pemeliharaan secara sistematis. Salah satu penyebabnya adalah bangunan tidak dimanfaatkan sehingga mengalami kerusakan. Beberapa pemerintah kota telah menunjukkan perhatian serius dalam pembangunan kota dengan mengeluarkan kebijakan dan program revitalisasi kawasan bersejarah dan bangunan-bangunan yang menjadi landmark kota. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa melalui pemanfaatan atau revitalisasi yang tepat disertai dengan program pemeliharaan dan konservasi yang sistematis akan meningkatkan value bangunan maupun lingkungannya.

Dari beberapa klasifikasi bangunan cagar budaya serta problematikanya di Kota Semarang (Hendro, 2015), keberadaan kantor pos sebagai bangunan cagar budaya memiliki keunikan. Permasalahan yang dihadapinya berbeda dengan bangunan cagar budaya lainnya. Bangunan kantor pos yang bergaya kolonial hingga kini masih aktif menjalankan fungsinya. Dari hasil beberapa penelitian bangunan kantor pos di Jawa menunjukkan bahwa keberadaan ruang yang ada telah mengalami pengurangan dalam penggunaan ruang. Kondisi tersebut terjadi karena adanya penurunan aktivitas pelayanan pos sebagai akibat perubahan proses industri pos (Rukayah, Yuwono, et al., 2020). Permasalahan tersebut mengakibatkan kegiatan kantor pos semakin berkurang dalam sebuah bangunan yang fungsinya sebagai kantor pos. (Rukayah, Vania, et al., 2020). Hal ini akan menjadi sebuah persoalan karena bangunan kantor pos tersebut masih utuh namun aktivitasnya sudah berkurang dan dikhawatirkan akan menghilang fungsi utama sebagai kegiatan jasa pos. Dengan demikian di masa yang akan datang perlu upaya untuk mengkonservasi bangunan tersebut dan melakukan adaptive reuse bagi ruang-ruang yang tersisa (Rukayah, Vania, et al., 2020). Ada beberapa kantor pos yang telah melakukan adaptasi terhadap permasalahan tersebut. (Syamsuddin, 2016; Wahyuningsih, 2013).

Untuk melakukan adaptasi dengan tuntutan di masa yang akan datang, ada tahapan awal dalam pekerjaan konservasi bangunan cagar budaya yaitu inventarisasi bangunan. Inventarisasi adalah dokumentasi yang merupakan langkah awal yang perlu dilakukan dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Dalam penelitian ini, inventarisasi dan dokumentasi bangunan kantor pos menjadi dasar

pijakan untuk pelestarian bangunan dan aktivitas pos melalui kajian sejarah, fungsi dan kemungkinan melakukan adaptive reuse. Adaptive reuse secara umum yaitu memodifikasi sebuah tempat untuk fungsi yang diusulkan atau disesuaikan dengan fungsi eksisting. Kajian-kajian mengenai manfaat Adaptive reuse dinilai mampu memberikan tiga manfaat yaitu, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi (Putra, 2019). Di beberapa negara istilah adaptive re use dikenal dengan istilah building conversion. Metode ini telah banyak dilakukan di negara-negara lain seperti Eropa dan Asia untuk melakukan alih fungsi pada bangunan cagar budaya di negara mereka. (Sofiana et al., 2014). Pada pekerjaan adaptive re use terdapat penyesuaian ruang agar tercipta kenyamanan bangunan. Beberapa perubahan yang terjadi pada bagian dalam bangunan, desain ruang dalam, zoning ruang, penggantian material bangunan dan pengadaan furniture penunjang. (Susanto et al., 2020). Tahapan adaptive re use bisa dikatakan sebagai salah satu tahapan akhir dari upaya tahapan konservasi bangunan.

Inventarisir bangunan di tahap awal kegiatan konservasi sangat penting dilakukan guna mendapatkan data yang tepat untuk mendapatkan tindakan konservasi yang tepat. Pada paper ini peneliti melakukan inventarisir yang dilakukan dengan studi kasus Kota Semarang. Kota Semarang memiliki tiga buah bangunan kantor pos. Kantor pos Johar, Kantor pos Bangkong dan kantor pos jalan Dr. Wahidin (Rukayah et al., 2019). Hasil inventarisasi disusun dalam dokumentasi yang berbentuk pemetaan lokasi dan foto-foto bangunan, beberapa detail bangunan serta sisa ruang aktivitas kegiatan pos. Dalam rangka melakukan kegiatan tersebut peneliti melakukan kerjasama dengan pihak PT. Pos Indonesia sebagai pengelola dan pemilik kantor pos Semarang. Inventarisasi warisan adalah alat yang digunakan untuk mendokumentasikan sejauh mana bukti budaya hadir di satu tempat bersejarah besar atau kecil. Ini mencakup semua informasi tertulis dan grafis yang relevan pada bukti (Azmi et al., 2015). Kegiatan melaksanakan pengurusan, pencatatan, pengaturan dan pendaftaran suatu barang atau bangunan milik negara/daerah yang memiliki suatu nilai budaya dan harus tetap dilestarikan, sehingga akan meningkatkan perawatan dari bangunan tersebut

Langkah-langkah untuk melakukan kegiatan inventarisir berdasarkan Standards and Guidelines for Architectural and Historical Investigations in Maryland (-, 2000), data dasar dalam melakukan Historical Site Inventory adalah : Name of Property. Istilah "property" mengacu pada sumber bersejarah yang sudah didokumentasikan. Properti (bangunan bersejarah) dapat berupa sebuah bangunan yang berdiri sendiri, situs, struktur, objek, atau mungkin sebuah distrik yang terdiri dari berbagai bangunan, situs, struktur, atau benda. Location. Nomor, dan nama jalan atau jalan di mana properti (bangunan bersejarah) berlokasi. Owner of the Property. Daftar nama dan alamat semua pemilik properti (bangunan

bersejarah). Location of Legal Description. Deskripsi lokasi berdasarkan peraturan hukum yang ada. Classification. Klasifikasi berdasarkan: District, Bangunan, Struktur, Situs dan Objek. Description. Kondisi: Identifikasi kondisi properti (bangunan bersejarah) sebagaimana yang ada pada saat Survei. Mengacu pada beberapa teori tersebut maka upaya untuk melakukan inventarisir pada bangunan kantor pos di Semarang penting dilakukan mengingat bangunan pos merupakan bangunan cagar budaya yang dengan aktivitas kegiatan pos yang masih melekat di dalamnya meskipun beberapa telah berubah fungsi. Tujuan paper ini adalah melakukan inventarisir bangunan, aktivitas, perubahan aktivitas lokasi dan gaya arsitektur.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data/ sumber yang biasa digunakan. Ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap. Pada artikel ini yang akan dibahas adalah strategi pengumpulan data dengan metode dokumen (Nilamsari, 2014). Metode dokumenter adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial dan digunakan untuk menelusuri data historis. Metode ini memegang peranan penting dalam penelitian sejarah. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dengan metode dokumenter ini dirasa cocok untuk digunakan dalam penelitian mengenai bangunan cagar budaya Jenis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data Primer, berupa kondisi fisik eksisting bangunan kantor pos sebagai peninggalan Sejarah. In - depth interview pada pengelola kantor pos. Data Sekunder, terdiri dari Kebijakan dan Undang Undang tentang Cagar Budaya di Kota Semarang. Selajutnya melakukan penelitian sejarah terkait dokumentasi data dan sejarah (Antariksa, 2008; Kuntowijoyo, 1994). Data sejarah kantor pos diperoleh dari buku sejarah Kota Semarang (Budiman, 1978; Tio, 2004). Peta dan bangunan diperoleh dari kitlv.nl. Untuk mendapatkan data pada kondisi di masa kini, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data berupa survei di lapangan. Terdapat dua teknik survei dalam pengumpulan data, yaitu survei primer dan sekunder. Survei primer adalah metode pencarian data dan informasi yang dilakukan secara langsung melalui responden di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Survei Sekunder adalah metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun non pemerintahan yang terkait, termasuk pengumpulan data melalui internet. Data berupa uraian, data angka, atau peta mengenai objek studi (Bergita et al., 2015).

Peneliti tidak menemukan kesulitan dalam melakukan penelitian sejarah untuk kantor pos Johar Semarang. Namun demikian sangat minim data kesejarahan untuk bangunan kantor pos bangkong dan Dr. Wahidin. Guna mendapatkan perkiraan

tahun data sejarah tentang berdirinya kantor pos tersebut meneliti menelusuri dari peta kuno Kota Semarang yang diperoleh dari kitlv.nl.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Kantor Pos

Keberadaan kantor pos telah dirintis oleh Gubernur Jenderal G.W Baron Imhoff pada tahun 1784 jauh sebelum adanya Jalan Pos Raya. Baron Imhoff melihat kepentingan pelayanan pos untuk melayani kebutuhan komunikasi dan pertahanan militer wilayah kolonial di Nusantara yang telah dikuasai oleh VOC. Kantor Pos pertama dibentuk di Batavia, di wilayah sekitar pelabuhan. Dalam rangka meningkatkan pelayanan terutama kecepatan dan keamanan maka Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811) melakukan pembangunan. Istilah melakukan pembangunan sebenarnya tidak terlalu tepat. Banyak sejarawan berpendapat bahwa Jalan Pos Raya (Groote Postweg) atau yang biasa disebut dengan Jalan Daendels dibuat oleh Gubernur Jenderal William Daendels. Jalan yang membentang dari Anyer ujung barat hingga Panarukan ujung timur pulau Jawa ini merupakan buah dari kebijakan pemerintah kolonial mengamankan politik dan membangun prasarana transportasi dan komunikasi pada masa itu. (Pratiwo, 2002) Pada kenyataannya jalan dari Anyer hingga Banten telah ada jauh sebelum Belanda menjajah terbukti dari catatan sejarah Bujangga Manik pada abad 15 yang mencatat ada beberapa kota di pesisir dan pedalaman pulau Jawa. Berikutnya Sultan Agung dari Mataram telah membuka beberapa jalan dan kota yang menjadi lintasan tradisional tersebut sehingga bisa dilewati pasukan maupun perdagangan lokal (Toer, 2005). Setelah pembangunan Jalan Pos Raya, pemerintah kolonial menempatkan pos-pos pemberhentian yang berfungsi sebagai tempat penggantian kuda dan istirahat kereta pos. Dari lokasi serta lintasan armada pos ini kemudian dibangun beberapa kantor pos. (lihat gambar 1).



Gambar 1. Sejarah bangunan kantor pos dan pembangunan jalan pos Anyer-Panarukan di pulau Jawa sejauh 10.000km
Sumber : kitlv.nl

Kantor Pos Semarang yang dibangun pada tahun 1862 oleh J.P. Theben Tervile merupakan bangunan yang didirikan untuk kepentingan operasional pos di Kota Semarang dan sekitarnya. Kota Semarang merupakan kota provinsi terkemuka sejak jaman Hindia Belanda. Kota ini menjadi salah satu kota besar ditandai adanya beberapa aktivitas perniagaan penting dan bangunan umum termasuk kantor pos. Lokasi bangunan kantor pos berada pada Jalan Raya Pos yang melintasi pantai utara Jawa, dekat dengan pelabuhan lama dan stasiun kereta api maupun pusat pemerintahan. Bangunan yang ada sekarang ini adalah bangunan yang dikembangkan dari bangunan yang jauh lebih sederhana oleh pada tahun 18. Bangunan berada di sekitar pusat Kota Semarang yang berada di Kawasan Kota Tua kolonial sekarang ini serta kawasan kota tradisional di bawah Kabupaten Semarang. Peranan kantor pos semakin penting dan berkembang setelah penemuan teknologi telegram dan telepon, sehingga dibentuk Post Telefon en Telegraf (PTT) berdasarkan Statblad nomor 395 tahun 1906.

Fisik dan Arsitektur Bangunan

Kantor Pos Johar

Bangunan didesain sejak awal berlantai dua. Lantai satu untuk pelayanan pos dan operasional pengolahan kiriman ke kantor pusat Jakarta sebagai kantor penghubung. Lantai dua untuk kegiatan pengelola kantor pos. Bangunan bergaya arsitektur kolonial yang unik tidak dapat dikategorikan untuk bangunan bergaya tertentu. Namun secara fisik bangunan memperhatikan standar untuk bangunan tropis kolonial dengan jendela-jendela yang besar guna kemudahan sirkulasi udara. Atap bangunan berbentuk atap mansard. (lihat gambar 2). Atap mansard didefinisikan sebagai atap yang memiliki dua kemiringan bidang atap dengan bidang atap bawah mempunyai kemiringan lebih besar. Bentuk atap ini menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa (Makasahe, 2018). Konstruksi bangunan dibangun dengan beton dan konstruksi baja.



Gambar 2. Bangunan kantor pos Johar Semarang dan koleksi kantor pos

Sumber: kitlv.nl

Saat ini bangunan menjadi landmark bagi kawasan sekitarnya. Secara visual bangunan dapat dilihat dari depan jalan utama jalan Pemuda. Jalan ini merupakan bagian dari jalur Pos dari Anyer - Panarukan. Keberadaan kantor pos yang membentuk pemandangan kota (townscape) dari arah alun-alun lama kala itu. Bangunan yang berdekatan dengan Gedung Papak (sekarang difungsikan sebagai kantor Pajak) berada tepat di samping Timur alun-alun. (Priyantoko, 2010) Selain

kantor pos Semarang yang berlokasi di Johar ada 3 (tiga) kantor pos penting lainnya yaitu:

Kantor Pos Bangkong

Kantor Pos ini terletak di Jalan Brigjend Katamso sebelah selatan kawasan Simpang Lima ke arah Timur menuju kota Demak. Kawasan ini dikenal sebagai Bangkong. Oleh sebab itu kantor pos jalan Brigjen katamso dikenal sebagai kantor pos Bangkong, tepatnya di sudut dan berada di antara rumah makan Soto Bangkong dan Pos Polisi Unit Satlantas Polrestabes Semarang. Kantor pos ini merupakan salah satu Kantor pos yang merupakan bangunan cagar budaya di Kota Semarang. Bangunan ini memiliki atap mansard hampir sama dengan bangunan kantor pos Johar (lihat gambar 3). Fungsi layanan jasa pos pada kantor ini hanya menempati setengah luasan. Sisi lainnya digunakan untuk kantor polisi.



Gambar 3. Bangunan kantor pos Bangkong Semarang
Sumber: survey 2020

Kantor pos Candi Lama Jalan Dr. Wahidin

Bangunan terdiri dari dua massa, bangunan utama dan gudang. Massa bangunan utama merupakan bangunan kolonial modern. Bentuk atap limasan yang cukup tinggi untuk mendukung penghawaan ruang. Terdapat ornamen khas kolonial pada fasadnya. Massa bagian belakang digunakan sebagai gudang dan juga kamar mandi yang terpisah. Kurangnya perawatan sehingga kondisi luar bangunan terlihat kumuh. Dilihat dari keseluruhan massa bangunan, bangunan ini menerapkan konsep, kaki, badan, dan kepala dari pondasi sampai atap bagian kaki menunjukkan adanya kesan seperti bangunan panggung (lihat gambar 4). Sayangnya bangunan ini kini tidak difungsikan sebagai kantor pos. Fungsi bangunan menjadi kantor koperasi.



Gambar 4. Bangunan kantor pos Johar Semarang dan koleksi kantor pos
Sumber: kitlv.nl

Fungsi dan Aktivitas

Bedasarkan wawancara dengan pihak pos, sejak dibangun hingga saat ini Gedung kantor pos Johar dimanfaatkan sepenuhnya sebagai Kantor Pos yang membawahi pelayanan dan operasional pada wilayah Kota Semarang dan sekitarnya. Kota Demak menjadi daerah pelayanan kantor pos Semarang setelah fungsinya diturunkan sebagai kantor pos cabang. Ada beberapa aktivitas utama kantor pos yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelayanan loket untuk melayani kebutuhan pelanggan pos untuk pengiriman surat, barang,

2. Kegiatan operasional pendukung seperti bongkar muat barang dan kiriman lainnya pengantaran, penerimaan dari loket, pengepakan kiriman dan sebagainya.
3. Kegiatan administrasi penunjang yang mendukung aktivitas pelayanan meliputi tempat kepala kantor, bendahara, pengaturan distribusi layanan dan sebagainya.

Kantor Pos di era Digital

Industri pos pada masa lalu secara umum dikategorikan sebagai perusahaan pengangkutan namun kemudian berkembang menjadi industri kurir dan logistik. Industri pos atau yang dikategorikan sebagai industri kurir dan logistik pada umumnya memiliki 4 proses bisnis utama yang terdiri dari Collecting (Pengumpulan), Processing (Proses Sortir), Transporting (Pengangkutan) dan Delivery (Pengantaran) yang biasa disingkat CPTD. (lihat table 1). Aktivitas ini membutuhkan keberadaan alat produksi berupa gedung maupun sarana kerja lain sebagai berikut di bawah ini :

N o	Aktivitas Utama	Kebutuhan Gedung	Keterangan
1	Collecting atau Pengumpulan berupa penerimaan di loket kantor pos	Gedung Kantor Pos, loket pelayanan pos baik berupa kantor pos milik sendiri, kantor pos yang disewa maupun milik mitra kerja. Jenis kantor pos adalah kantor pos utama atau yang disebut Kantor Pos Pemeriksa, Kantor Pos Cabang, Loket ekstension atau outlet pelayanan kecil maupun agen yang dikelola oleh mitra atau swasta.	Pelaku dalam aktivitas ini adalah petugas loket yang melayani customer yang datang ke kantor pos. Sekarang petugas loket dibantu oleh Oranger yang melakukan tugas penjemputan kiriman (<i>pick up</i>).
2	Processing atau Pemrosesan Kiriman Pos berupa penyortiran sesuai tujuan maupun sarana transportasi	Gedung Kantor Pos kemudian dilakukan secara terpusat pada Gedung Sentral Pengolahan Pos yang membawahi sejumlah kantor pos. Gedung Sentral Pengolahan Pos berada di beberapa wilayah yang memiliki produksi kiriman pos besar seperti Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Denpasar,	Pelaku dalam aktivitas ini adalah petugas sortir, dan petugas yang melakukan <i>scanning</i> sesuai dengan tujuan dan sarana pengiriman yang dikehendaki oleh pengirim. Kiriman pos berupa surat, dokumen atau barang kecil kemudian dilakukan pengantungan (dimasukkan dalam kantung pos khusus). Sedangkan kiriman yang besar di luar ukuran kantung pos dilakukan pengepakan agar

		Makassar, dan Banjarnasin.	tetap aman dan teridentifikasi dengan baik.
3	Transporting atau Pengangkutan melalui alat transportasi mulai dari truk, pesawat udara, kapal, atau kendaraan lain milik swasta.	Lokasi pemberhentian berada pada gedung-gedung Kantor Pos atau Sentral Pengolahan Pos serta lokasi-lokasi lain seperti bandara dan pelabuhan. Dahulu kantor pos menggunakan kereta api namun sekarang menggunakan kendaraan angkutan seperti Damri untuk beberapa wilayah.	Pelaku dalam aktivitas ini adalah petugas angkutan seperti pengemudi dan petugas bongkar muat kiriman. Aktivitas ini didukung ruang tempat melakukan loading atau menaikkan dan menurunkan kiriman pos, garasi kendaraan,
4	Delivery atau pengantaran	Pengantaran atau biasa disebut antaran adalah aktivitas terakhir untuk menyampaikan kiriman kepada penerima kiriman (<i>end user</i>). Pada beberapa kota besar, selain menggunakan kantor pos utama maka digunakan kantor-kantor pos cabang sebagai tempat para pengantar berkumpul yang disebut DC (<i>Delivery Center</i>).	Pelaku dalam aktivitas ini adalah pengantar atau dikenal dengan nama Pak Pos. Aktivitas pengantaran ini memerlukan ruang kerja untuk tempat para pengantar melakukan tugasnya menyortir sesuai alamat berdasar wilayahnya sebelum mengantarkan kiriman.

Dari penjelasan pada tabel di atas untuk melakukan aktivitas CPTD diperlukan alat produksi berupa gedung-gedung baik kantor pos maupun Sentral Pengolahan Pos (SPP) sebagai merupakan tempat melakukan aktivitas produksi melakukan collecting, processing, transporting dan delivery. Adapun Kantor Pos Semarang Johar berfungsi sebagai outlet pelayanan pos yaitu pengumpulan berupa penerimaan kiriman pos melalui loket yang ada maupun dari kantor-kantor pos yang berada di wilayah kerjanya termasuk dari wilayah kabupaten Demak. Di kantor pos ini setelah dilakukan proses pengumpulan kemudian dilakukan aktivitas penyortiran atau pengkategorian kiriman pos berdasar tujuan pengiriman atau perlakuan kiriman melalui sarana yang ada.

Keunggulan utama Kantor Pos di Indonesia yang dikelola oleh badan usaha milik negara adalah keberadaan *networking* atau jaringan pos yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Tidak kurang dari 24 ribu titik layanan yang menjangkau seluruh kota/kabupaten, kota serta wilayah kecamatan dan kelurahan/desa, hingga 940 lokasi transmigrasi. Untuk pengiriman internasional hampir seluruh

negara bisa dilayani melalui sarana Pos Internasional dan ratusan negara lain melayani jaringan EMS (Express Mail Service). Jaringan pos ini dimiliki sendiri, menyewa dari swasta atau warga masyarakat namun dikelola oleh petugas pos ataupun dilakukan oleh swasta atau warga masyarakat yang disebut Agen Pos. Sebelum tahun 2012, istilah agen pos atau kantor pos yang dikelola oleh swasta dibedakan penamaannya dengan Kantor Pos. Setelah itu semua disebut dengan nama Kantor Pos. Kantor pos tidak hanya melakukan aktivitas pelayanan untuk pengiriman surat, dokumen atau barang namun beberapa aktivitas lain seperti penerimaan remittance atau weselpos dan pelayanan keagenan lain. Pelayanan keagenan ini meliputi pelayanan tabungan dengan Bank BTN yang sudah terjalin sejak tahun 1960-an, penerimaan pembayaran cicilan kredit termasuk penyaluran bantuan uang atau barang kepada masyarakat. Peranan kantor pos sampai saat ini masih dianggap strategis untuk melakukan tugas pelayanan negara kepada masyarakat. Jadi sekalipun telah dimulai pergeseran sarana berkomunikasi melalui surat menyurat menjadi komunikasi lisan per-telpon kemudian menggunakan SMS (Short Message Service) hingga sarana yang lebih canggih lainnya.

Melalui badan dunia yang disebut UPU (Universal Postal Union) berkedudukan di Bern, Swiss. Badan dunia yang dibentuk pada tahun 1874 ini beranggotakan administrasi pos sedunia. Kini badan ini menjadi badan khusus dari Perserikatan Bangsa-bangsa. Tujuan pembentukan badan dunia ini adalah memberikan jaminan bahwa layanan pos bisa dilakukan secara bebas agar bisa dinikmati oleh seluruh warga dunia. Keberadaan UPU mengatur administrasi pos di setiap negara sangat dihormati apapun bentuk pemerintahan yang berlaku karena pelayanan pos dianggap sebagai representasi keberadaan negara. UPU memiliki konstitusi sendiri yang mengatur aktivitas pelayanan pos antar negara sehingga bisa dilakukan secara aman dan tertib. Penggunaan kantung pos dan perangko salah satunya adalah standar pengiriman pos internasional yang sejak UPU berdiri hingga kini masih dilakukan. Indonesia merupakan salah satu anggota UPU aktif yang mendapatkan fasilitas pembinaan maupun jaminan untuk mendapatkan imbal jasa dalam penerimaan serta penyaluran kiriman ke negara-negara lain.

Memasuki transformasi teknologi informasi dan komunikasi pada abad ini telah memasuki era 4.0 berdampak pada industri perposan dunia tidak terkecuali di Indonesia. Proses dalam peradaban digital yang melanda seluruh pelaku industri dikenal sebagai Disruption telah menyebabkan perubahan paradigma besar industri kurir dan logistik harus berhadapan dengan "komunitas bisnis yang disebut Start Up seperti Grab, atau Gojek (Khator, 2013). Adapun untuk perusahaan logistik harus berhadapan dengan marketplace semacam Lazada, Bli-bli.Com dan sebagainya yang melayani kebutuhan masyarakat untuk barang kebutuhan sehari-hari

namun masih menggunakan jasa kurir. Artinya Kantor Pos tidak lagi bertarung dengan pemain-pemain besar masa lalu seperti Fedex atau DHL, Tiki, JNE atau JNT, namun berhadapan dengan pelaku-pelaku FincTech (financial technology) semacam Grab yang menggunakan keunggulan teknologi untuk memudahkan belanja melalui mereka sekaligus memangkas proses kurir (Mayangsari et al., n.d.). Tidak seperti perusahaan kurir dan logistik yang ada mereka tidak lagi menggunakan gudang atau warehouse besar melainkan memanfaatkan milik mitra mereka sekaligus pelanggan mereka. Hal ini bisa dilihat pada kinerja bisnis marketplace seperti Bukalapak, Tokopedia dan sebagainya pada masa pandemi. Saat warga masyarakat tidak bisa beraktivitas normal berbelanja maka mereka dilayani oleh belanja online. Kondisi ini memacu perkembangan bisnis belanja online tidak hanya terbatas pada barang-barang biasa melainkan kiriman makanan-minuman. Warga masyarakat dapat melakukan pemesanan dan belanja online yang diantar oleh kurir fintech.

Dampak yang terjadi pada industri pos negara adalah kantor pos tidak lagi menjadi pemain dominan seperti sebelum tahun 2000, melainkan hanya menjadi salah satu pemain dalam industri kurir dan logistik di Indonesia. Hal ini tidak hanya terjadi pada kantor pos melainkan juga pada perusahaan kurir besar lainnya. Adanya loket-loket kantor pos yang tersebar dalam bentuk jaringan tidak lagi menjadi keunggulan utama. Warga tidak lagi perlu datang ke kantor pos karena membutuhkan waktu serta biaya transportasi yang kemudian dilayani dengan fasilitas Oranger. Pelayanan pos telah didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi secara online. Pengecekan status kiriman (track and trace) bisa setiap saat dilakukan melalui sarana komunikasi mulai dari SMS, internet dan Whatsapp. Pada tahun 2015-an dilakukan kerjasama secara intensif dengan marketplace. Mengantisipasi kebutuhan integrasi kurir dengan layanan keuangan tersebut, PT. Pos Indonesia melakukan terobosan dengan membuka layanan Pos Pay yaitu aplikasi fintech yang dikembangkan berbasis layanan keuangan serta kurir pos untuk menandingi OVO, Dana dan sebagainya. Sekalipun demikian kehadiran kantor pos masih diperlukan untuk melayani jutaan pensiunan pegawai pemerintah yang disalurkan melalui kantor pos di samping penyaluran bantuan sosial bagi warga yang tidak memiliki akses perbankan.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat serta kesadaran bahwa keberadaan aset gedung-gedung kantor pos atau sarana produksi lainnya maka PT. Pos Indonesia melakukan aktivitas bisnis pengelolaan properti secara komersial. Ada 2993 aset berupa tanah dan gedung milik PT. Pos Indonesia tersebar dalam berbagai ukuran mulai dari rata-rata 500 meter persegi hingga 30.000 meter persegi. Pada awalnya pengelolaan tersebut dilakukan oleh unit usaha yang disebut Divisi Properti kemudian dikembangkan menjadi SBU

(Strategic Business Unit) kemudian pada tahun 2013 menjadi anak perusahaan yang dinamakan PT. Pos Properti Indonesia. Sejak saat itu secara bertahap pengelolaan aset berupa tanah dan gedung diserahkan kepada anak perusahaan. Perusahaan ini mengelola properti tanah dan gedung meneruskan usaha yang diwarisi dari induk (holding) meliputi penyewaan kepada mitra pos seperti institusi keuangan (koperasi dan perbankan), lembaga swasta atau negara, perusahaan swasta lain, restoran, cafe, lembaga pendidikan, jasa telekomunikasi dan sebagainya.

Pergeseran perilaku kaum muda atau milenial juga mempengaruhi pemanfaatan kantor pos sebagai lingkungan mereka. Kaum milenial ini tidak hanya mendatangi kantor pos untuk mengirimkan kiriman mereka melainkan untuk keperluan bersosialisasi. Mulai tahun 2013, beberapa kantor pos yang unik dimanfaatkan sebagai tempat hang out anak-anak muda milenial. Kebiasaan bersosial media juga berpengaruh seperti ber-selfie dengan memanfaatkan background kantor pos yang unik. Ada beberapa cafe kopi ternama mulai membuka layanan di kantor pos seperti StarBuck. Mereka memanfaatkan lokasi kantor pos yang strategis dan menarik sebagai outlet mereka. Di Jakarta, gedung kantor pos lama yang dikenal sebagai Gedung Filateli, ada sebagian ruang yang disewa oleh StarBuck. Tidak terhitung banyak cafe kopi lainnya yang memanfaatkan kantor pos. Di samping itu ada potensi lain yang telah dikembangkan yaitu sebagai Co Working dengan nama layanan PoinLab. Layanan ini mengakomodasi kebutuhan para pekerja milenial yang memerlukan ruang kerja dengan layanan full furnished, ruang pertemuan dan sarana wifi yang siap pakai. Ada beberapa keunggulan yang ditawarkan oleh kantor pos antara lain: (1) Lokasi yang strategis di pusat kota dan pusat keramaian lainnya yang mudah dijangkau, (2) Ruang yang cukup memadai untuk dimanfaatkan tidak terkecuali sebagai ruang kerja yang disebut co-working, (3) Gedung-gedung bersejarah dengan arsitektur kolonial yang unik, (4) Menjadi bagian dari sub-sistem pariwisata seperti pelayanan benda filateli yang diminati wisatawan dunia.

KESIMPULAN

Transformasi industri 4.0 memberikan tekanan dalam bentuk fenomena disruption bagi kantor pos sebagai pelaku industri melalui kompetisi yang sangat ketat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Potensi kantor pos dengan jaringan yang tersebar dan keberadaan pada lokasi strategis tidak lagi menjadi keunggulan utama. Namun demikian kondisi ini juga memberikan peluang bagi kantor pos sebagai sarana jasa pos untuk tetap berkembang secara berkelanjutan. Kondisi tersebut didorong adanya pergeseran perilaku masyarakat terutama generasi milenial dalam berinteraksi secara sosial pada ruang publik. Berdasarkan dari pembahasan di atas maka memperhatikan keberadaan serta potensi dan tantangan bisnis serta berbagai pengalaman yang ada selama ini maka

kantor pos berpeluang untuk dikembangkan sebagai ruang kreatif warga yang memiliki nilai sosial ekonomi dan budaya. Keberadaan ruang kreatif ini dapat diintegrasikan dengan peran pos sebagai fasilitator industri kurir dan logistik serta didukung keunggulan baik dari aspek lokasi maupun arsitektur gedung yang menarik secara kesejarahan. Pada kantor pos Semarang, potensi tersebut dapat menjadi alternatif pengembangan ruang kreatif berskala kota dengan memadukan potensi wilayah Kota Tua yang menjadi tujuan pariwisata regional.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Melakukan identifikasi serta mapping dan inventarisasi secara mendalam potensi arsitektur kantor pos dan kewilayahan dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, (2) Melakukan konservasi dan revitalisasi dalam bentuk mengembalikan atau mempertahankan sesuai dengan karakter asli, penyesuaian ruang (adaptive re-use) untuk dapat dimanfaatkan fungsi lain, (Putra, 2019; Sofiana et al., 2014). (3) Ruang-ruang yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan lingkungan atau industri pos sendiri dapat diminimalisasi dengan di manfaatkan sesuai fungsi lain dan melakukan penyesuaian ruang , zoning, material dan furnitur (Susanto et al., 2020) atau dipindahkan pada lokasi yang lebih sesuai, (4). Melakukan kerjasama dengan swasta atau komunitas ekonomi kreatif untuk bersama-sama mengembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ruang ekonomi kreatif yang mengakomodasi produk lokal berkualitas. Melalui program ini maka keberadaan kantor pos bersejarah seperti Kantor Pos Semarang dapat dipertahankan secara berkelanjutan baik secara fisik, ekonomi karena mampu menghasilkan pendapatan untuk merawat bangunannya sendiri, secara budaya sebagai landmark dan manfaat secara sosial sebagai ruang publik komersial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada narasumber dari PT. Pos Indonesia Semarang dan kami ucapkan pada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang telah memberikan dana hibah penelitian strategis. Penelitian ini didanai oleh Dana RKAT Fakultas Teknik Tahun 2021, Universitas Diponegoro dengan skema Penelitian Strategis nomor 195/UN7.5.3.2/HK/2021. Ucapan terimakasih kami sampaikan pula pada Universitas Diponegoro atas hibah Penelitian Riset Pengembangan dan Penerapan (RPP) tahun 2021 nomor Kontrak 185-56/UN7.6.1/PP/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2000). Standards and Guidelines for Architectural and Historical Investigations in Maryland. Maryland Historical Trust Department of Planning 100 Community Place Crownsville, Maryland 21032-2023.
- Antariksa. (2008). Sejarah Dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Perancangan Kota. Architecture Articles Friday, 18 July 2008, 1–14.
- Azmi, N. F., Ahmad, F., & Ali, A. S. (2015). Heritage place inventory: A tool for establishing the significance of places. Journal of Design and Built

- Environment, 15(1), 15–23.
<https://doi.org/10.22452/jdbe.vol15no1.3>
- Bergita, H., Maryudha, I. P., & ... (2015). Inventarisasi Dan Penilaian Bangunan Cagar Budaya Pada Kampung Bandar Dan Kota Lama Kupang Dengan Historical Site Jurnal Kajian Teknologi, 11(1), 55–68.
- Budiman, A. (1978). Semarang Riwayatmoe Doeloe. Tanjung Sari.
- Hendro, E. P. (2015). Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang. Pelestarian Kawasan Konservasi Di Kota Semarang, 17–28.
- Khator, A. (2013). The Relevance Of Traditional Post Office Services In The Growth of Modern Corporate Entities. International Journal of Business and Management Review, 1(2), 31–42.
- Kuntowijoyo. (1994). Metodologi Sejarah. Tiara Wacana Yogya.
- Makksahe, U. -. (2018). Tradisionalisme Dalam Arsitektur Kolonial Belanda Di Kota Gorontalo. ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur, 3(1), 13.
<https://doi.org/10.30822/artk.v3i1.154>
- Mayangsari, P. I., Soeaidy, M. S., & Prasetyo, W. Y. (n.d.). Inovasi PT. pos indonesia. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1(2), 248–256.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Wacana, 13(2), 177–181.
- Pratiwo, P. N. (2002). Java and De Groote Postweg , La Grande Route , the Great Mail Road , Jalan Raya Pos. 158, 707–725.
- Priyantoko, R. Y. (2010). Alun-alun di Pusat Kota Gementee di Pesisir Utara Jawa Pada Awal Abad XX Masehi. Universitas Indonesia.
- Putra, I. B. G. P. (2019). Kajian Adaptive Reuse Bangunan Dalam Konteks Mitigasi Bencana Di Kota Denpasar. Jurnal Arsitektur Zonasi, 2(1), 56–67.
- Rukayah, R. S., Juwono, S., Sri, E., Dhanang, S. S., & Pugu, R. (2019). Post Office and Traditional City Square As City Linkage in Java. 0–6.
- Rukayah, R. S., Vania, S. A., & Yuwono, S. (2020). Fostering the Management of Post Office Building from Architectural, Heritage and Urban Design View (Case study: The Solo Post Office, Central Java, Indonesia). 195(Hunian 2019), 144–150.
<https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.023>
- Rukayah, R. S., Yuwono, S., & Sardjono, A. B. (2020). The Development of the Post Office Cultural Heritage in Semarang. 195(Hunian 2019), 28–34.
<https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.005>
- Sofiana, R., Purwanti, A. W., & Anisa. (2014). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung PT. PPI (Eks Kantor Tjipta Niaga) di Kawasan Kota Tua Jakarta. Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2014, November, 1–10.
- Susanto, W. P., Medina, R. D., & P, A. M. A. (2020). Penerapan Metoda Adaptive Reuse pada Alih Fungsi Bangunan Gudang Pabrik Badjoe Menjadi Kafetaria. 1(2), 124–135.
- Syamsuddin, M. A. L. I. (2016). Inovasi Layanan Pt Pos Indonesia Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Di Era Persaingan Global (studi pada kantor pos Bandar Lampung). Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Tio, J. (2004). Kota Semarang dalam Kenangan. Semarang.
- Toer, P. A. (2005). Jalan Raya Pos, Jalan Daendels. Lentera Dipantara.
- Wahyuningsih, S. (2013). Pengembangan Layanan Jasa Pengiriman Pt . Pos Indonesia Untuk Kebutuhan

INVENTARISASI ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA KANTOR POS SEMARANG (Memikirkan Kembali Peluang Fungsi Kantor Pos di Era Digital)

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.universitaskebangsaan.ac.id

Internet Source

4%

2

journal.untar.ac.id

Internet Source

2%

3

ejournal2.undip.ac.id

Internet Source

1%

4

jurnal.unissula.ac.id

Internet Source

1%

5

doc-pak.undip.ac.id

Internet Source

<1%

6

seminar.iplbi.or.id

Internet Source

<1%

7

konsultanthesis.wordpress.com

Internet Source

<1%

8

ruas.ub.ac.id

Internet Source

<1%

worldwidescience.org

9

Internet Source

<1 %

10

sites.ipleiria.pt

Internet Source

<1 %

11

a-research.upi.edu

Internet Source

<1 %

12

jurnal.unived.ac.id

Internet Source

<1 %

13

kebudayaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

14

perpus.univpancasila.ac.id

Internet Source

<1 %

15

petjut.id

Internet Source

<1 %

16

www.hive.cc

Internet Source

<1 %

17

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

INVENTARISASI ARSITEKTUR BANGUNAN CAGAR BUDAYA KANTOR POS SEMARANG (Memikirkan Kembali Peluang Fungsi Kantor Pos di Era Digital)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/1000

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8